

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan selalu berusaha menjalankan bisnisnya dengan sebaik mungkin, dengan harapan bisnis tersebut dapat memiliki keberlangsungan hidup usaha dimasa mendatang (*going concern*). Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan seringkali dianggap tidak jujur atau tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Kualitas laporan keuangan yang disusun oleh akuntan perusahaan seringkali dipertanyakan. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang auditor untuk menilai kewajaran proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Dalam hal tersebut, seorang auditor dituntut untuk memiliki independensi, sehingga auditor mempunyai peran yang penting dalam mempertanggungjawabkan keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013) dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) Standar Akuntan (SA) 570 hal 5, selama melakukan audit, auditor harus tetap waspada terhadap bukti audit atas peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana terdapat satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintah orang lain (agen) untuk

melakukan beberapa layanan berupa jasa atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh agen. Teori keagenan tersebut dapat menggambarkan hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan auditor, dimana perusahaan sebagai prinsipal yang memerintah seorang agen yaitu auditor untuk memberikan jasa berupa penilaian laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan digunakan oleh pemakai berbeda-beda, seperti investor, kreditor, pemasok, karyawan perusahaan, pelanggan, pemerintah, bahkan masyarakat luas. Salah satu acuan utama yang menjadi pertimbangan seorang investor mau melakukan investasi atau pertimbangan seorang kreditor yang ingin meminjamkan dananya adalah berdasarkan keadaan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang sehat, akan banyak menarik minat investor untuk berinvestasi dalam usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Sebagai pengguna laporan keuangan, mereka sangat bergantung pada hasil laporan audit yang dilaporkan oleh auditor. Opini audit atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor adalah informasi yang penting bagi para investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi, karena opini audit merupakan informasi jaminan mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan proses bisnisnya dimasa mendatang.

Elder, dkk. (2011:399) menyatakan jenis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan *auditee* yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*modified unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini menolak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Opini audit *going concern* adalah sebuah opini yang diberikan oleh auditor kepada sebuah perusahaan apabila keberlangsungan usaha perusahaan tersebut diragukan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan ketika perusahaan mengalami keadaan yang mengkhawatirkan, dimana keberlangsungan usaha perusahaan dipertanyakan. Dimasa yang sangat berkembang ini, banyak perusahaan yang membutuhkan jasa audit sehingga telah banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang didirikan. Namun nyatanya, dalam melakukan tugasnya banyak KAP yang tidak mematuhi kode etik sebagai akuntan publik yang independen. Terkadang mereka bekerjasama dengan klien untuk memenuhi kepentingan dari pihak klien. Seperti contoh kasus yang terjadi pada 28 November 2006 silam, Menteri Keuangan Republik Indonesia membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT. Great River tahun 2003. Contoh lain yaitu PT Katarina Utama yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2008 dan 2009. Sebelum melakukan penawaran umum

perdana atau *Initial Public Offering* (IPO), laporan keuangan PT Katarina Utama pada tahun 2008 menyatakan nilai aset perseroan naik 10 kali lipat, sedangkan ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat. Hal yang serupa juga terjadi pada tahun 2009, dimana laporan keuangan masih dipenuhi angka-angka fiktif. Kasus ini melibatkan KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan yang diduga telah bekerjasama karena pada saat tersebut menyatakan opini wajar sedangkan laporan keuangan tersebut telah jelas dimanipulasi.

Dari contoh tersebut, tampak jelas jika kasus tersebut berkaitan erat dengan tingkat keindependensian yang harus dimiliki setiap auditor. IAPI dalam SPAP (2011) menetapkan suatu standar profesi dan kode etik profesi yang berkualitas bagi profesi akuntan publik di Indonesia. Kode etik tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu Bagian A dan Bagian B. Kode etik Bagian A berisi prinsip dasar etika profesi dan memberikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut. Kode etik Bagian B berisi aturan etika profesi yang memberikan ilustrasi mengenai penerapan kerangka konseptual tersebut pada situasi tertentu. Terdapat lima prinsip etika dalam bagian A kode etik profesional yang harus diterapkan oleh auditor adalah prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, serta prinsip perilaku profesional.

Penelitian ini menggunakan empat variabel dependen yaitu *debt default*, *audit tenure*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya. *Debt default* merupakan kegagalan sebuah perusahaan

dalam memenuhi kewajiban atau bunga pada saat jatuh tempo. Ketika sebuah perusahaan tidak mampu melunasi hutang pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan status *default*. Status *default* tersebut nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam menentukan opini. Perusahaan yang mendapatkan status *default* cenderung menerima opini audit *going concern* karena kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang mulai dipertanyakan, sehingga hal tersebut berhubungan pula dengan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Status *default* yang dimiliki perusahaan tidak menjamin perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*, karena auditor juga perlu mempertimbangkan rencana manajemen dalam mengatasi hal tersebut. Jika rencana manajemen dipandang baik maka perusahaan masih berkesempatan untuk mendapatkan opini wajar atau opini tanpa modifikasian. Salah satu contoh yaitu PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk. yang mengalami kerugian berulang dalam kegiatan usahanya, sehingga mengakibatkan jumlah ekuitas mengalami penurunan terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya auditor mulai meragukan keberlangsungan usaha perusahaan, dan mengeluarkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2015. Auditor justru mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian, karena mempertimbangkan rencana manajemen yang ada. Ardiani, dkk. (2012) dan Werastuti (2013) menemukan bahwa *debt default* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Azizah dan Anisykurlillah

(2014) *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Audit tenure* merupakan lamanya jangka waktu perikatan yang terjalin antara *auditee* dengan KAP yang sama. Auditor yang menjalin hubungan perikatan selama bertahun-tahun secara berturut turut dengan klien yang sama akan dipertanyakan kualitas independensinya. Di sisi lain karena jalinan perikatan yang lama tersebut, dalam menyatakan opini audit *going concern* auditor mungkin merasa ragu karena takut kehilangan fee dimasa mendatang, sehingga auditor cenderung selalu mengeluarkan opini wajar atau opini tanpa modifikasian (Ningsih dkk., 2015). Secara tidak langsung independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Laksito (2011) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Ardiani, dkk. (2012) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dapat dikaitkan dengan reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan selalu berusaha untuk mempertahankan kualitas audit agar reputasinya tetap terjaga. Diduga KAP yang berafiliasi dengan KAP The Big Four Auditors akan menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Craswell *et al.* (1995, dalam Rahman dan Siregar, 2012)

menyatakan, bahwa auditor yang berasal dari KAP besar akan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Ilmiyati dan Suharjo (2012) menyatakan bahwa dalam menjalankan profesinya, seorang auditor harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Dengan begitu kualitas audit dapat terpenuhi. Sari dan Meiranto (2012) menemukan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Rahman (2012) menemukan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada satu tahun sebelum tahun opini diberikan. Opini audit tahun sebelumnya tersebut merupakan sebuah pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini pada tahun berjalan. Sari dan Meiranto (2012), menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern*. Jones, 1996 (dalam Alichia, 2013) menyatakan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung memiliki perubahan yang kurang baik, sehingga akan membutuhkan waktu untuk bangkit pada tahun berikutnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Meiranto (2012), Sussanto dan Aquariza (2012), serta Alichia (2013) yang

menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan Krissindiastuti (2016) menyatakan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Dari latar belakang masalah yang ada dengan adanya ketidak konsistenan antar variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *debt default*, *audit tenure*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa besar pengaruh *debt default*, *audit tenure*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibanding jenis perusahaan yang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

2. Apakah *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, antara lain:

1. Manfaat akademik, yaitu untuk memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai pemberian opini audit *going concern*.
2. Manfaat praktik, yaitu memberikan informasi tambahan kepada manajemen perusahaan mengenai pengaruh *debt default*, *audit*

*tenure*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, indentifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan penelitian.

### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan hasil penelitian dan saran penelitian yang dapat diberikan dalam penelitian masa mendatang.